

KOLABORASI TEKNOLOGI INFORMASI, KEUANGAN, DAN PSIKOLOGI KERJA MENUJU GREEN LEADERSHIP

Diana Suksesiwyat Lubis¹, Aswin Akbar², Nazmah^{3*}

¹⁻²Program Studi Manajemen Sumberdaya Manusia, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Sumatera Utara

³Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, Medan, Sumatera Utara

E-mail: ladydiana.loebs@gmail.com¹, wiwinsky14@gmail.com², na7m4blink.naz@gmail.com^{3*}

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 09-10-2025

Review: 12-10-2025

Revised: 16-10-2025

Accepted: 18-10-2025

Published: 21-10-2025

Keywords

Teknologi Informasi,
Manajemen Keuangan,
Psikologi Kerja

ABSTRACT

Isu keberlanjutan lingkungan menuntut keterlibatan aktif generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam membangun kepemimpinan hijau (*green leadership*). Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat *green leadership* mahasiswa melalui integrasi tiga aspek utama: teknologi informasi, manajemen keuangan, dan psikologi kerja. Metode pelaksanaan meliputi analisis situasi, perencanaan program, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi menggunakan tes awal–akhir dan observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa tentang isu lingkungan, keterampilan mengelola anggaran hijau, serta kemampuan menggunakan media digital untuk kampanye keberlanjutan. Selain itu, aspek psikologi kerja seperti motivasi, efikasi diri, dan komitmen mahasiswa terhadap aksi lingkungan juga mengalami penguatan. Temuan ini sejalan dengan literatur terkini yang menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pendidikan keberlanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan dampak praktis bagi mahasiswa, tetapi juga menawarkan model integratif bagi perguruan tinggi dalam mencetak pemimpin muda yang kompeten, berdaya saing, dan berorientasi pada keberlanjutan..

Pendahuluan

Perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan krisis ekologi global telah mendorong munculnya kesadaran bahwa pembangunan yang mempertimbangkan lingkungan (*environmental sustainability*) bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Perguruan tinggi sebagai pusat pembentukan intelektual dan calon pemimpin masa depan memegang peranan strategis dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga sadar lingkungan dan mampu menerapkan tindakan nyata dalam kehidupan dan organisasi mereka.

Salah satu konsep yang relevan dalam konteks ini adalah *green leadership*, gaya kepemimpinan yang menekankan tanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan perilaku organisasi yang ramah lingkungan[1]. Dalam konteks mahasiswa, *green leadership* bukan hanya tentang kepemimpinan formal, seperti organisasi kemahasiswaan, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan, mengambil inisiatif, dan memengaruhi lingkungan sosial serta kampusnya menuju praktik yang lebih ramah lingkungan.

Namun, muncul tantangan bagaimana mahasiswa mampu menjadi *green leader* yang efektif dalam era digital dan ekonomi modern? Di sinilah teknologi informasi, manajemen keuangan, dan psikologi kerja muncul sebagai tiga elemen penting yang jika dikolaborasikan dengan baik dapat memperkuat *green leadership* mahasiswa.

Perkembangan teknologi memberikan akses terhadap informasi lingkungan, memungkinkan kolaborasi jarak jauh, dan mendukung pelacakan dampak lingkungan (misalnya penggunaan energi, limbah, dan jejak karbon) dengan lebih akurat. Lebih jauh lagi, TI memungkinkan integrasi pendidikan lingkungan melalui platform digital dan pembelajaran *online*, serta menyediakan alat untuk inovasi hijau seperti *green IT* dan sistem monitoring berkelanjutan. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Yahya[2] bahwa, *Moderating Technological Innovation*” menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menggabungkan aspek digital dan *green leadership* dapat memperkuat cara organisasi berbagi pengetahuan lingkungan dan memanfaatkan inovasi teknologi.

Penggunaan aplikasi manajemen energi dalam dunia mahasiswa dapat terlihat dalam sistem pembelajaran berbasis *cloud* yang efisien sumber daya (*green LMS*), serta media sosial dan platform digital sebagai sarana advokasi lingkungan adalah beberapa contoh peranan TI dalam memperkuat *green leadership*. TI bukan hanya sarana, tetapi juga lingkungan kerja (*work environment*) digital yang membentuk cara berpikir dan motivasi mahasiswa dalam bertindak terhadap isu lingkungan.

Dari sisi keuangan seringkali dipandang sebelah mata dalam diskursus keberlanjutan mahasiswa. Padahal, literasi keuangan dan pengelolaan sumber daya finansial sangat penting: mahasiswa yang memahami bagaimana alokasi dana dilakukan, bagaimana investasi yang berorientasi lingkungan (*green investment*), atau bagaimana

penggunaan teknologi keuangan hijau (*fintech green*) dapat mendukung praktik berkelanjutan, akan lebih siap menjadi *green leader*.

Penelitian di Indonesia menunjukkan pengaruh literasi keuangan, teknologi keuangan, lingkungan sosial, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Pemahaman tentang bagaimana teknologi finansial dapat membantu pengelolaan anggaran pribadi atau kelompok yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan isalnya memilih layanan yang efisien energi, atau memilih produk yang ramah lingkungan walau mungkin harganya lebih tinggi memberikan landasan nyata bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai *green leadership* dalam kehidupannya [3], [4]. Selanjutnya, manajemen keuangan juga mencakup aspek evaluasi biaya manfaat dari proyek-proyek hijau, memilih teknologi yang lebih ramah lingkungan mungkin butuh pengeluaran lebih dulu, tetapi dalam jangka panjang bisa menghemat biaya energi, biaya operasional, atau memberikan manfaat eksternal terhadap kesehatan dan lingkungan. Mahasiswa yang mampu melakukan analisis dan perencanaan keuangan akan lebih meyakinkan dalam memimpin inisiatif hijau.

Green leadership tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis atau finansial, tetapi juga aspek psikologis. Bagaimana motivasi mahasiswa, bagaimana persepsi mereka terhadap lingkungan kerja (termasuk lingkungan kampus), bagaimana hubungan kerja dalam organisasi, tekanan kerja, stres, dan bagaimana mereka menerjemahkan nilai-nilai *green leadership* dalam perilaku nyata. Elemen dari psikologi kerja dalam *green leadership* seperti Kepuasan kerja dan komitmen terhadap organisasi/komunitas yang fokus pada keberlanjutan, *Empowerment* psikologis, serta Lingkungan psikologis yang mendukung [5], [6].

Secara teoritis dan empiris, ketiga elemen di atas tidak berdiri sendiri. Untuk mendorong *green leadership* mahasiswa menuju *environmental sustainability*, diperlukan kolaborasi yang sistematis antara:

1. Teknologi Informasi yang menyediakan sarana dan lingkungan digital untuk edukasi, pelaporan, kolaborasi, dan inovasi.
2. Manajemen Keuangan yang memberikan dasar dalam perencanaan, alokasi sumber daya, dan pengukuran dampak ekonomi dari inisiatif hijau.
3. Psikologi Kerja yang memperkuat motivasi, kepuasan, pemberdayaan, dan budaya kerja agar mahasiswa merasa terlibat dan bertanggung jawab.

Dengan sinergi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mindset dan behaviour (perilaku) yang mendukung keberlanjutan. Inisiatif seperti kampus hijau, organisasi mahasiswa lingkungan, proyek pengelolaan sampah, atau integrasi kurikulum keberlanjutan bisa lebih berhasil bila ketiga aspek tersebut diintegrasikan.

Teknologi Informasi

Teknologi Informasi (TI) dalam konteks pengabdian ini dipahami sebagai seperangkat alat, sistem, dan aplikasi digital yang digunakan untuk mendukung proses edukasi, advokasi, serta monitoring kegiatan lingkungan. TI berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa melalui media sosial, *green learning management system* (LMS), hingga aplikasi berbasis cloud yang efisien energi. Menurut Laudon & Laudon[7], TI tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga mampu membentuk perilaku organisasi melalui pemanfaatan data dan sistem digital yang terintegrasi. Dalam konteks *green leadership*, TI berperan sebagai enabler yang memfasilitasi kolaborasi, komunikasi, dan inovasi berkelanjutan[2].

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam kegiatan ini dipahami sebagai keterampilan mahasiswa dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan sumber daya finansial untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Literasi keuangan berperan penting agar mahasiswa dapat mengalokasikan dana secara efisien dalam kegiatan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghijauan kampus, atau kewirausahaan hijau. Brigham dan Ehrhardt [8] menjelaskan bahwa manajemen keuangan bukan sekadar pengelolaan modal jangka pendek, tetapi juga keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan organisasi.

Lebih lanjut, Lusardi dan Mitchell [3]) menekankan pentingnya literasi keuangan dalam pengambilan keputusan individu maupun kelompok. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang baik mampu membedakan prioritas pengeluaran, mencari alternatif pembiayaan, dan memastikan keberlanjutan program. Dalam konteks *green leadership*, manajemen keuangan dapat diwujudkan melalui *green budgeting* atau penganggaran hijau, di mana setiap aktivitas lingkungan dipertimbangkan dari sisi efisiensi dan keberlanjutan jangka panjang.

Psikologi Kerja

Psikologi kerja menekankan pada aspek psikologis individu dalam konteks aktivitas organisasi, seperti motivasi, kepuasan, komitmen, dan kesejahteraan. Dalam kegiatan pengabdian ini, psikologi kerja dikaitkan dengan bagaimana mahasiswa memaknai perannya sebagai *green leader*. Mahasiswa dengan motivasi yang kuat dan efikasi diri tinggi cenderung lebih konsisten dalam menjalankan program lingkungan. Luthans [9] menyebutkan bahwa psikologi positif, termasuk optimisme, harapan, dan resiliensi, dapat mendorong perilaku proaktif dalam organisasi.

Spreitzer [10] memperkenalkan konsep *psychological empowerment*, yaitu perasaan bermakna, memiliki kompetensi, otonomi, dan dampak terhadap lingkungan kerja. Ketika mahasiswa merasa diberdayakan secara psikologis, mereka akan lebih berkomitmen dalam melaksanakan program hijau. Oleh karena itu, penguatan aspek

psikologi kerja mahasiswa dilakukan melalui diskusi kelompok, coaching, dan pengakuan terhadap kontribusi mereka.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Analisis Situasi

Mengidentifikasi permasalahan utama mahasiswa, yaitu rendahnya pemanfaatan TI untuk kampanye lingkungan, minimnya literasi keuangan hijau, serta lemahnya motivasi psikologis dalam kegiatan lingkungan.

2. Perencanaan Program

Menyusun kurikulum pelatihan yang mencakup tiga aspek: penggunaan TI, pengelolaan keuangan hijau, dan penguatan psikologi kerja.

3. Pelaksanaan Kegiatan

- Pelatihan pemanfaatan TI untuk advokasi lingkungan digital.
- Workshop literasi keuangan hijau, termasuk praktik *green budgeting*.
- *Focus Group Discussion* (FGD) dan *coaching* psikologi untuk membangun motivasi serta komitmen mahasiswa.

4. Monitoring dan Evaluasi

Mengevaluasi hasil kegiatan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi mahasiswa, serta wawancara terkait perubahan sikap dan perilaku.

5. Diseminasi Hasil

Membagikan praktik baik melalui seminar internal kampus, media sosial, dan publikasi artikel pengabdian masyarakat.

Tahapan ini sejalan dengan pendekatan Creswell & Creswell [11] yang menekankan desain penelitian campuran dalam kegiatan sosial, serta metode Sugiyono [12] yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendukung validitas data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan kegiatan PKM yang mengintegrasikan teknologi informasi, manajemen keuangan, dan psikologi kerja dalam mendorong *green leadership* mahasiswa berjalan dengan baik sesuai tahapan yang direncanakan. Pada tahap awal, mahasiswa diperkenalkan dengan konsep *green leadership* melalui diskusi interaktif. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum familiar dengan istilah *green leadership*, meskipun memiliki kepedulian terhadap isu lingkungan. Setelah dilakukan sesi pemaparan dan praktik, pemahaman mereka meningkat signifikan.

Kegiatan pelatihan teknologi informasi menghasilkan keterampilan baru bagi mahasiswa dalam memanfaatkan media digital untuk kampanye lingkungan. Mahasiswa

dilatih membuat konten edukatif menggunakan aplikasi desain grafis dan media sosial. Evaluasi menunjukkan lebih dari 80% peserta berhasil menghasilkan konten yang layak disebar, baik berupa poster digital maupun video singkat.

Pada aspek manajemen keuangan, mahasiswa dibimbing mengenai literasi keuangan hijau (*green financial literacy*), termasuk cara membuat anggaran sederhana untuk program lingkungan. Sebagian mahasiswa mengaku baru pertama kali mengenal konsep *green budgeting*. Setelah pelatihan, mereka mampu menyusun rencana anggaran untuk kegiatan penghijauan dan pengelolaan sampah di kampus dengan lebih realistis dan terukur.

Sementara itu, sesi psikologi kerja berfokus pada peningkatan motivasi, resiliensi, dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan lingkungan. Melalui *focus group discussion* dan simulasi, mahasiswa menunjukkan peningkatan komitmen untuk berperan sebagai agen perubahan. Hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih berani mengemukakan ide, memiliki optimisme tinggi, serta mengekspresikan kebanggaan menjadi bagian dari gerakan hijau kampus.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola pikir mahasiswa. Hal ini tercermin dari munculnya inisiatif mereka membentuk komunitas kecil yang berkomitmen melanjutkan kampanye lingkungan secara mandiri.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kolaborasi tiga aspek teknologi informasi, manajemen keuangan, dan psikologi kerja dapat menjadi strategi efektif dalam membangun *green leadership* mahasiswa. Pertama, pemanfaatan teknologi informasi terbukti meningkatkan jangkauan pesan lingkungan. Hal ini sejalan dengan temuan Dwivedi et al. [13] yang menyatakan bahwa platform digital dan media sosial mempercepat penyebaran pesan keberlanjutan serta meningkatkan partisipasi generasi muda. Dengan kemampuan membuat konten digital, mahasiswa lebih percaya diri menjadi *eco-influencer* di lingkungannya.

Kedua, literasi keuangan hijau menjadi aspek penting yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Studi terbaru oleh Sumastuti[14] menegaskan bahwa literasi keuangan ramah lingkungan mendukung perilaku pro-sustainability karena individu mampu mengelola dana secara bijak untuk kegiatan lingkungan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga langsung mempraktikkan penyusunan anggaran, yang memperkuat daya aplikatif konsep *green finance*.

Ketiga, faktor psikologi kerja terbukti memengaruhi keseriusan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan lingkungan. Hal ini mendukung penelitian [15], [16], [17], [18]

yang menemukan bahwa *psychological empowerment* berperan sebagai prediktor kuat bagi komitmen mahasiswa dalam program berbasis lingkungan. Ketika mahasiswa merasa memiliki kendali, kompetensi, dan makna dalam aktivitas hijau, maka mereka lebih bersemangat dan konsisten berkontribusi.

Sinergi ketiga aspek tersebut memperkuat gagasan bahwa pembangunan *green leadership* mahasiswa tidak dapat dilakukan secara parsial. Sebagaimana dikemukakan oleh Japir [19], kepemimpinan hijau generasi muda memerlukan dukungan multidisipliner agar dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Dengan integrasi digitalisasi, literasi finansial, dan psikologi kerja, mahasiswa tidak hanya menjadi pengikut, tetapi juga pemimpin perubahan dalam isu lingkungan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara teknologi informasi, manajemen keuangan, dan psikologi kerja berperan penting dalam mendorong terbentuknya *green leadership* mahasiswa. Pemanfaatan teknologi informasi terbukti meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam mengkampanyekan isu lingkungan secara lebih luas dan kreatif. Literasi keuangan hijau membantu mahasiswa merancang program lingkungan yang realistis, terukur, dan berkelanjutan melalui praktik *green budgeting*. Sementara itu, pendekatan psikologi kerja memperkuat motivasi, rasa tanggung jawab, serta komitmen mahasiswa untuk terlibat aktif dalam aksi keberlanjutan.

Sinergi ketiga aspek ini memperlihatkan bahwa *green leadership* bukan hanya sebatas gagasan, melainkan dapat diwujudkan melalui pelatihan, pembimbingan, dan praktik nyata yang menumbuhkan kesadaran sekaligus keterampilan. Hasil kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan kepemimpinan mahasiswa di bidang keberlanjutan, yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain untuk mencetak generasi pemimpin muda yang peduli lingkungan, berdaya secara finansial, dan bermental tangguh dalam menghadapi tantangan keberlanjutan global.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan tim pelaksana yang telah memberikan arahan, motivasi, serta kontribusi pemikiran sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Tanpa dukungan berbagai pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak mungkin dapat terlaksana dan memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa maupun masyarakat sekitar. Penghargaan juga disampaikan kepada STIM Sukma Medan atas dukungan fasilitas, serta kepada seluruh mahasiswa dan mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Referensi

- [1] Hannes Zacher, Clara Kühner, Ian M. Katz, and Cort W. Rudolph, "Leadership and Environmental Sustainability: An Integrative Conceptual Model of Multilevel Antecedents and Consequences of Leader Green Behavior," *Group & Organization Management (GOM)*, vol. 49, no. 2, Feb. 2024.
- [2] A. Yahya, Adnan, T. A. Rozik, and S. A. Nabil, "Green and Digital Leadership: Impact on Sustainable Performance, Mediating Environmental Knowledge Sharing, Moderating Technological Innovation," *Journal of Ecohumanism*, vol. 3, no. 7, pp. 3761–3778, Sep. 2024, doi: 10.62754/joe.v3i7.4499.
- [3] A. S. Lusardi Olivia Mitchell *et al.*, "The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence," 2013. [Online]. Available: <http://www.nber.org/papers/w18952>
- [4] D. N. L. Asih, V. Andrianingsih, and Moh. Faisol, "The impact of financial literacy, financial technology, social environment, and lifestyle on financial management," *Jurnal Akademi Akuntansi*, vol. 8, no. 2, Jun. 2025, doi: 10.22219/jaa.v8i2.37454.
- [5] A. Uzorka, O. Akiyode, and S. M. Isa, "Strategies for engaging students in sustainability initiatives and fostering a sense of ownership and responsibility towards sustainable development," *Discover Sustainability*, vol. 5, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1007/s43621-024-00505-x.
- [6] J. Liu and H. J. Soomro, "Technology meets psychology: digital finance integration, empowerment, and satisfaction among fintech employees," *BMC Psychol*, vol. 13, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1186/s40359-025-03104-1.
- [7] K. C. . Laudon and J. P. . Laudon, *Management information systems : managing the digital firm*. Pearson Education Limited, 2022.
- [8] E. F. Brigjam and M. C. Ehrhardt, *Financial Management: Theory & Practice*, 15th ed. Cengage Learning, 2017.

- [9] Fred. Luthans, B. C. . Luthans, and K. W. . Luthans, *Organizational behavior : an evidence-based approach*. Information Age Publishing, Inc., 2015.
- [10] G. M. Spreitzer, "PSYCHOLOGICAL, EMPOWERMENT IN THE WORKPLACE: DIMENSIONS, MEASUREMENT AND VALIDATION.," *Academy of Management Journal*, vol. 38, no. 5, pp. 1442–1465, Oct. 1995, doi: 10.2307/256865.
- [11] J. W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*, FOURTH EDITION. Washington DC : SAGE Publications, Inc. , 2014.
- [12] Sugiyono, "Sugiyono, Metode Penelitian," *Uji Validitas*, 2016.
- [13] Y. K. Dwivedi *et al.*, "Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions," *Int J Inf Manage*, vol. 59, Aug. 2021, doi: 10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168.
- [14] E. Sumastuti, S. Harahap, and G. Sianipar, "Exploring The Impact Of Green Finance, Financial Literacy, And Social Capital On The Performance And Financial Sustainability Of Indonesian MSMEs," *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, vol. 7, no. 4, pp. 10869–10886, Jul. 2024, doi: 10.31539/costing.v7i4.9719.
- [15] G. Jose and S. R. Mampilly, "Psychological Empowerment as a Predictor of Employee Engagement: An Empirical Attestation," *Global Business Review*, vol. 15, no. 1, pp. 93–104, 2014, doi: 10.1177/0972150913515589.
- [16] A. Muduli, "Workforce agility: Examining the role of organizational practices and psychological empowerment," *Global Business and Organizational Excellence*, vol. 36, no. 5, pp. 46–56, Jul. 2017, doi: 10.1002/joe.21800.
- [17] S. I. Khattak, T. H. Rizvi, and M. A. Khan, "Unwrapping Software Projects Success in Asia: Assessing the Role Of Authentic Leadership, Psychological Empowerment, and Job Engagement in Project Success Using a Serial-Mediation Approach," *Sage Open*, vol. 12, no. 2, Apr. 2022, doi: 10.1177/21582440221097918.
- [18] S. I. Khattak, T. H. Rizvi, and M. A. Khan, "Unwrapping Software Projects Success in Asia: Assessing the Role Of Authentic Leadership, Psychological Empowerment, and Job Engagement in Project Success Using a Serial-Mediation Approach," *Sage Open*, vol. 12, no. 2, Apr. 2022, doi: 10.1177/21582440221097918.
- [19] M. A. Japir Bataineh, M. Ghasemi, and M. Ghadiri Nejad, "The Role of Green Training in the Ministry of Education's Corporate Environmental Performance: A Mediation Analysis of Organizational Citizenship Behavior towards the Environment and Moderation Role of Perceived Organizational Support," *Sustainability*, vol. 15, no. 10, p. 8398, May 2023, doi: 10.3390/su15108398.